

Kerjasama antara



Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia



Program Studi Ilmu Komunikasi

E-ISSN:

2962- 4169

Volume 3

Nomor 1

Juni 2024

**KONTEKSTUAL**

Jurnal Ilmu Komunikasi

[www.ubl.ac.id/kontekstual](http://www.ubl.ac.id/kontekstual)

## ANALISIS KRITIK SOSIAL PADA FILM MONSTER 2023 KARYA HIROKAZU KOREEDA

## SOCIAL CRITICISM ANALYSIS ON MONSTER MOVIE 2023 BY HIROKAZU KOREEDA

Nur sulistiyo nugroho<sup>1</sup>, Kezia Christalia<sup>2</sup>, Muhammad Lavio Samudra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program studi Ilmu Komunikasi & Multimedia Universitas mercu buana yogyakarta kampus III . Jl. Ring Road Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55753 Indonesia  
Telpon. +62-85768018030; e-mail: [nursulistio013@gmail.com](mailto:nursulistio013@gmail.com)

### ABSTRAK

Film tidak hanya menjadi media untuk hiburan semata saja, namun film juga bisa menjadi media bagi pembuat film untuk menyampaikan pesannya kepada penonton. Film dianggap media yang efektif dan populer sebagai sarana komunikasi. Dalam beberapa film khususnya genre drama kerap mengandung unsur kritik sosial dimana penulis mencoba mengkritik, menanggapi, serta membahas masalah sosial yang terjadi di masyarakat sekitar. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis representasi kritik sosial yang ada dalam film monster 2023 karya Hirokazu Koreeda. Berfokus pada beberapa masalah sosial yang dibawakan pada setiap perspektif karakter dalam film monster, yang mana disetiap perspektif karakter menghadapi serta memaknai masalah sosial mereka masing – masing. Menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi, jurnal ini menerapkan analisis semiotika John Fiske, dengan tiga level makna yaitu level realitas, level representasi, level ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 masalah sosial yang diangkat Hirokazu Koreeda yaitu ironi birokrasi pendidikan, bullying, dan homoseksual. Dari Monster 2023 kita bisa mengambil pelajaran bahwa segala tindakan atau ucapan kita terhadap seseorang mampu mempengaruhi kehidupannya. Kita perlu lebih aware terhadap sekitar kita, karena kita bisa menjadi monster dimata orang lain.

**Kata kunci :** Film, kritik sosial, semiotika, masalah sosial, John Fiske.

### ABSTRACT

*Movies are not only a medium for entertainment, but movies can also be a medium for filmmakers to convey their messages to the audience. Movies are considered an effective and popular medium as a means of communication. In some films, especially the drama genre, often contains elements of social criticism where the author tries to criticize, respond to, and discuss*

KONTEKSTUAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 3 Nomor 1, Juni 2024

*social issues that occur in the surrounding community. This journal aims to analyze the representation of social criticism in Hirokazu Koreeda's 2023 monster movie. Focusing on several social issues presented in each character perspective in the monster movie, where each character perspective faces and interprets their respective social issues. Using a Qualitative Descriptive Approach with observation and documentation techniques, this journal applies John Fiske's semiotic analysis, with three levels of meaning, namely the level of reality, the level of representation, the level of ideology. The results of this study show that there are 3 social problems raised by Hirokazu Koreeda, namely the irony of educational bureaucracy, bullying, and homosexuality. From Monster 2023 we can take a lesson that all our actions or words towards someone can affect their life. We need to be more aware of our surroundings, because we can be monsters in the eyes of others.*

**Keywords:** *Film, social criticism, semiotics, social problems, John Fiske.*

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu atribut media massa yang efektif sebagai sarana komunikasi, dimana sang pembuat film menyampaikan pesannya kepada para penonton melalui cerita, dialog, atau makna simbolik lainnya yang telah dituangkan kedalam film tersebut. Film yang biasa kita tonton di televisi, bioskop maupun di internet tidaklah sekedar sebagai hiburan semata, dalam setiap film yang telah diciptakan sedemikian rupa mengandung berbagai makna dan pesan didalamnya. Kerapnya pesan – pesan yang diselipkan sutradara dalam filmnya bermula dari keresahan ataupun fenomena - fenomena yang terjadi dikehidupan masyarakat nyata, dengan harapan para penonton menjadi mengetahui dan *aware* tentang fenomena – fenomena yang mungkin sering terjadi pada mereka namun mereka tak menyadarinya. Dengan berkembangnya jaman kebebasan dalam berpendapat serta bersuara pun mulai menyebar dan telah menghasilkan banyak bentuk pengekspresian. Film pun tak kalah menjadi sarana dalam bersuara untuk mengkritik fenomena – fenomena yang terjadi didalam kehidupan masyarakat yang mana dianggap tidak benar atau bahkan menyimpang.

Di era sekarang film menjadi sarana kritik sosial yang populer dan dianggap lebih aman dan efektif dalam penyampaian pesannya. Pembahasan – pembahasan yang berat seperti kritik sosial dianggap lebih muda ditangkap dan dipahami jika divisualisasikan melalui film. Kata kritik sosial sendiri secara harfiah dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti kecaman atau tanggapan, kadang – kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb (akhmad kurniawan, 2015). Kritik sosial sendiri memiliki banyak jenis seperti kritik sosial ekonomi, politik, moral, agama dan masih banyak lainnya. Drama dan dokumentari menjadi genre yang kerap dibawakan oleh film yang mengangkat topik kritik sosial. Dan salah satu film yang menjadi sorotan dan perbincangan pada tahun 2023 adalah film monster karya Hirokazu Koreeda.

Hirokazu Koreeda merupakan seorang sutradara dan penulis script berkebangsaan jepang yang terkenal membawakan film – film bertema slice of life, dan genre yang biasa dibawakan dan menjadi ciri khasnya adalah drama keluarga. Dalam fillmnya yang berjudul monster pun merupakan film drama keluarga yang menangkap masalah sosial yang beragam dan menarik yang terjadi di masyarakat jepang pada saat itu. Meski berjudul "monster" , film ini mampu menipu ekspetasi penonton yang menantikan wujud monster mengerikan. Cerita dalam film ini berawal dari seorang pelajar bernama minato yang bertingkah aneh atau berbeda dari biasanya, ibunya yang bernama saori mendapati keanehan – keanehan pada anaknya seperti pulang dengan satu sepatu, tempat makan yang terisi tanah, hingga minato yang memotong rambutnya sendiri. Terdapat Scene yang menunjukkan ucapan aneh Minato

yang berbunyi “Siapa Monsternya?” Hingga membuat ibunya khawatir. Setelah ditanyai oleh ibunya, minato mengaku bahwa ia telah menjadi korban intimidasi oleh gurunya sendiri, yaitu Hori Sensei.

Kekhawatiran saori membuatnya bertindak melaporkan hal ini pada pihak sekolah. Namun Saori merasa heran dengan sikap pihak sekolah yang seolah-olah tidak acuh akan masalah ini dan hanya meminta maaf. Film ini sangatlah menarik karna didalam film ini terdapat 3 perspektif yang berbeda yaitu perspektif murid, orang tua, dan juga guru. Penonton akan diarahkan untuk mencari tahu kebenaran dibalik kasus minato dari perspektif yang berbeda. Dari berbagai perspektif yang dibawakan mengarahkan dan mengerucut pada satu sumber yang mana mampu mempengaruhi berbagai perspektif sebelumnya. Film ini mengajarkan kita pentingnya untuk berpikir secara terbuka dan tidak hanya melihat suatu permasalahan hanya pada satu kacamata saja. Meski pun begitu, film ini tidak dapat tayang diindonesia karna salah satu pesan yang dibawakan tidak sesuai dengan masyarakat indonesia yaitu homoseksual.

Isu yang sangat ketara dalam film monster ini adalah perundungan atau pembullying serta isu homoseksual. Perundungan atau pembullying memanglah bukan isu yang kecil, namun tanpa sadar isu ini masih saja hidup diantara masyarakat kita, terutama dikalangan pelajar. Wilayah sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi murid untuk menimba ilmu, malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku bullying. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kiranya sekitar 3.800 kasus bullying di Indonesia sepanjang 2023. Hampir separuh, terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren (Elaine, suarasurabaya.net, 2024). Tentunya hal ini sangat miris dikarenakan hampir separuh terjadi di podok pesantren yang dipandang oleh masyarakat sebagai tempat yang aman dan baik untuk memupuk ilmu keagamaan pada anak-anaknya. Di era digital sekarang isu mengenai homoseksual sudah mulai menyebar luas dan bahkan sudah banyak dilegalkan diberbagai negara. Sedangkan diindonesia sendiri yang mayoritasnya adalah penganut agama islam sangat menentang hal ini.

Jurnal ini ditulis bertujuan untuk mengidentifikasi kritik sosial yang terdapat dalam film "Monster" (2023), yang mengangkat masalah sosial yang relevan dengan masyarakat saat ini. Melalui analisis film ini, tulisan ini juga akan menawarkan solusi-solusi terkait dengan masalah sosial yang diangkat dalam film monster 2023 dengan harapan dapat mendorong penonton untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang masalah-masalah tersebut, terinspirasi untuk melakukan perubahan dalam hidup mereka, dan meningkatkan kesadaran sosial di masyarakat. Teori yang dipakai dalam jurnal ini adalah teori semiotika John Fiske, yang mana memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, level ideologi. Nantinya peneliti akan menganalisis tiap adegan yang diduga terdapat kritik terhadap masalah sosial berdasarkan ada atau tidaknya beberapa level semiotika John Fiske.

## **METODE PENELITIAN**

Pada jurnal ini menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan Metode Deskriptif Kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Wekke, 2019). Ciri utama metode penelitian deskriptif adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, menitik beratkan pada observasi alamiah (Wekke, 2019).

Pada jurnal ini subjek yang akan diteliti adalah Film *Monster* tahun 2023, film drama jepang yang disutradarai oleh Hirokazu Koreeda dan ditulis oleh Yuji Sakamoto. Film ini telah rilis pada tanggal 2 juni 2023 di jepang dan baru tayang di indonesia pada tanggal 3 Januari 2024. Film *monster* memiliki durasi tayang selama 2 jam 7 menit dengan 3 babak didalam filmnya yang menggunakan 3 perspektif berbeda pada setiap karakter. Data primer pada artikel ini diambil dari menit 00.20.02, menit 00.29.00, menit 00.51.24, menit 01.15.35, menit 00.55.10, menit 01.44.16, dan menit 01.37.04.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam jurnal ini adalah pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi dimana peneliti mengamati langsung objek penelitian yang ada seperti karakter *Minato*, *Saori*, *Guru Hori*, dan lainnya. Observasi dilakukan agar penulis lebih cermat melihat secara runut pesan-pesan tekstual yang ada dalam objek penelitian. Dokumentasi juga dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk tulisan, arsip, dan gambar untuk mendukung penelitian ini. Penulis disini tidak akan mengobservasi dan meneliti keseluruhan adegan film, namun hanya adegan-adegan yang memiliki pesan kritik sosial. Teknis analisis data yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode analisis semiotika John Fiske, karena semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang bisa dipakai untuk menganalisa gambar bergerak seperti film maupun tayangan televisi (Alita Darawangi Tuhepaly & Aminda Mazaid, 2022). semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semua tanda yang ada di kehidupan manusia memiliki makna atau arti, dengan kata lain ilmu semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna yang ada dalam sebuah tanda (Pinontoan, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *monster 2023* merupakan film bergenre social thriller psikologis jepang. Film ini disutradarai oleh Hirokazu Kore-eda seorang produser film, sutradara, editor, dan screenwriter terkenal di jepang. Film *monster* ini ditayangkan pertama kali di Festival Film Cannes ke-76 pada 17 Mei 2023, di mana film ini berkompetisi untuk mendapatkan *Palme d'Or* dan mendapat penghargaan *Queer Palm* serta penghargaan *Skenario Terbaik*. Film ini dirilis di Jepang pada 2 Juni 2023. Film ini menyoroti isu-isu dalam masyarakat salah satunya isu *bullying* yang terjadi di level-level minor dalam ruang sekolah, yang dampaknya menggelombang dan menyebar ke orang-orang sekitar tokoh utamanya yaitu *Minato* dan *Yori*. Naskah film *monster* ditulis oleh penulis televisi Jepang yang sukses yaitu Yuji Sakamoto, cerita yang mendapat penghargaan skenario terbaik ini dipenggal menjadi tiga babak dengan 3 point of view yang berbeda namun bertemu dititik klimak yang sama.

Dalam filmnya ini Hirokazu Kore-eda melakukan kritik sosial dengan menampilkan 3 point of view yang membawa masalah sosial masing-masing dari setiap karakter. Masalah sosial ini merupakan dampak dari proses interaksi sosial antarindividu atau antarkelompok, masalah sosial sendiri memiliki beragam bentuk seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, *bullying*, dan masih banyak lagi. Dalam filmnya Hirokazu Koreeda mencoba mengkritik masalah sosial yang kerap terjadi di negaranya yaitu jepang, disamping itu peneliti yakin bahwa masalah sosial yang diangkat dalam filmnya tidak hanya ada di jepang namun terdapat juga diberbagai belahan dunia. Film sering digunakan untuk mengkomunikasikan kritikan akan berbagai isu atau masalah yang terjadi didunia, tentunya dizaman digital ini mengkritik melalui film dianggap efektif. Hafied Cangara mengatakan media adalah alat atau sarana yang

digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Syam & Azman, 2023). Berikut beberapa masalah sosial yang didapatkan peneliti melalui hasil analisa film monster 2023:

### **Ironi birokrasi pendidikan**

Birokrasi dapat dipahami sebagai organisasi pemerintah mau itu dari pusat atau setempat yang berfungsi memberikan jasa pelayanan pada masyarakat. Dalam sebuah organisasi, baik organisasi swasta (private), maupun organisasi publik (public) termasuk organisasi pemerintahan di dalamnya terdapat organ-organ yang membentuk sebuah organisasi sehingga organisasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Mujiyanto Solichin, 2015). Birokrasi pendidikan sepatutnya dapat membantu mempermudah dalam memberikan layanan pendidikan pada masyarakat yang mana bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Diharapkan birokrasi ini memberikan pelayanan yang efektif dan sesuai prosedur yang telah disepakati, namun dalam film monster 2023 ini didapati bahwa terdapat scene yang menyatakan kejadian atau situasi yang bertentangan dengan situasi sebenarnya. Guru – bahkan kepala sekolah sendiri yang mana menjadi organ – organ dalam birokrasi sekolah disini terlihat tidak menjalankan fungsinya dengan baik.



Gambar 1. pihak sekolah meminta maaf pada ibu minato  
Sumber : Dokumentasi Film, menit 00.20.02

Pada Gambar 1 menceritakan ibu saori meminta pertanggung jawaban dan kepastian mengenai kasus bullying dan kekerasan salah satu guru kepada anaknya, saori sebelumnya mendapati anaknya yaitu minato bertingkah aneh dan memiliki luka ditubuhnya setiap hari. Berharap mendapat jawaban dan tindakan, nyatanya pihak sekolah hanya meminta maaf dengan kalimat yang sama berulang – ulang dan menyatakan bahwa semuanya hanyalah kesalahpahaman. Saori (ibu minato) merasa bingung sehingga berkata “lalu?” menanyakan kelanjutan kasus anaknya serta penyelesaian yang nyata, namun hanya dijawab dengan permintaan maaf sekali lagi. Tak lama kemudian saori berkata “kau melakukan kekerasan pada anakku kan?” kepada guru hori, kepala sekolah kembali membalas dengan ucapan yang sama seperti sebelumnya yaitu “kesalahpahaman “ tanpa ada jawaban “iya” atau “tidak”.



Gambar 2. Saori merasa dibohongi kepala sekolah  
Sumber : Dokumentasi Film, menit 00.26.54



Gambar 3. Saori mengejar guru hori  
Sumber : Dokumentasi Film, menit 00.29.00

Pada gambar 2 menceritakan saori yang kembali ke sekolah meminta kepastian, saori merasa kesal karena guru hori tidak datang diruang temu dan meminta guru hori untuk dipanggil mendatanginya. Namun kepala sekolah berkata bahwa guru hori tidak ada disekolah, saori merasa dibohongi karena sebelumnya ia baru saja melihat guru hori berada disekolah. Kepala sekolah merespon dengan membaca buku catatan yang dipegangi guru lain dan berkata “ketika seorang guru keluar, bukan berarti dia tidak ada disekolah”, saori pun semakin marah. Pada gambar 3 menggambarkan seorang guru yang menarik guru hori untuk melarikan diri setelah tidak sengaja masuk ke ruang kepala sekolah dan melihat ada saori didalamnya, saori yang menyadarinya pun mengejar guru hori.

**Level realitas** yang didapati dalam ketiga gambar atau scene diatas berupa, tatapan mata para guru yang tidak pernah mengarah kepada saori. Tindakan ini menggambarkan ketidak seriusan dan tak menghargai kepentingan saori. Dari cara berbicara dan ekspresi kepala sekolah pun terasa seperti tidak serius dan hanya mengikuti catatan yang sudah disiapkan, seperti tergambar pada gambar 2 dimana kepala sekolah menjawab pertanyaan saori sambil membaca catatannya. Tindakan guru dalam menyembunyikan guru hiro dari saori pun terasa seperti pihak sekolah mencoba menghindari laporan saori semakin panjang.

**Level representasi** yang didapati pada ketiga gambar diatas berupa kode dialog, disetiap saori meminta kepastian mengenai tindakan kekerasan guru hiro, pihak sekolah hanya mengulang – ulang permintaan maaf dan kalimat “kesalahpahaman intruksi”. Saori mengetahui bahwa kenyataan anaknya memiliki luka ditubuhnya bukanlah suatu kesalahpahaman intruksi belaka. dialog yang monoton dan berpola dari kepala sekolah dan para guru menggambarkan kesan bahwa kepala sekolah sebagai bagian dari birokrasi sekolah tidak serius dalam menanggapi permasalahan antara wali murid, murid, dan guru.



Gambar 4. Kepala sekolah tidak peduli dengan kebenarannya  
Sumber : Dokumentasi Film, menit 00.51.24

Dalam rapat para guru membahas perihal bagaimana agar laporan saori tidak sampai ke dinas pendidikan yang mana akan berdampak pada reputasi guru dan sekolah. Hiro mencoba membela diri dengan berkata jujur bahwa ia tidak melakukan apa yang dituduhkan oleh saori seperti yang ada pada gambar 4, namun disisi lain kepala sekolah berkata “ apa yang sebenarnya terjadi tidaklah penting “ keesokannya guru hori dengan para guru menghafal kalimat – kalimat yang akan dikatakan kepada saori, kepala sekolah juga menata mejanya dengan meletakkan foto cucunya yang baru saja tiada untuk memancing empati dari saori. **Level representasi** terlihat jelas dari kode dialog kepala sekolah yang mengatakan “ apa yang sebenarnya terjadi tidaklah penting “. Kepala sekolah sebagai alat birokrasi sekolah terlihat tidak peduli dengan benar atau tidaknya guru hori melakukan kekerasan pada salah satu muridnya, yang terpenting dimatanya adalah reputasi dan keberlangsungan sekolah miliknya.

Keluhan saori berujung dengan menyewa pengacara untuk mencoba menyelesaikan masalah yang ia miliki. Pihak sekolah mulai merasa panik dan memaksa guru hori untuk memberi pengakuan didepan media dan wali murid terhadap tuduhan saori kepadanya. Guru hori meminta untuk menghentikan hal tersebut namun pada menit 00.59.00 kepala sekolah berkata “ kau akan membela sekolah kita “. **Level representasi** berupa kode dialog kembali terlihat dari dialog kepala sekolah berupa “ kau akan membela sekolah kita “, menggambarkan bahwa reputasi sekolahnya lebih penting ketimbang membantu guru hori untuk mengungkapkan kebenarannya. Dialog kepala sekolah dan tindakannya terhadap guru hori memperlihatkan bagaimana birokrasi sekolah yang seharusnya memberikan layanan yang tepat dalam menangani permasalahan didalam sekolahnya dengan tepat, namun lebih memilih jalan aman untuk menjaga reputasi sekolah.

**Level ideologi** yang didapati pada gambar-gambar diatas berupa kapitalisme, Menurut Karl Marx , kapitalisme adalah sebuah sistem dimana harga barang dan kebijakan pasar ditentukan oleh para pemilik modal untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya (Irawati et al., 2023) . Dalam film monster pemilik modal digambarkan sebagai kepala sekolah yang memiliki kuasa penuh akan sekolah, dan ia lah yang menentukan kebijakan disana. Harga barang berupa nilai kepentingan guru hori disini ditentukan oleh kepala sekolah dimana dalam dialognya pada menit 00.59.00 "kau akan membela sekolah kita" menggambarkan harga guru hori tidak sebanding dengan kerugian sekolah, maka dari itu kepala sekolah mengorbankan satu barang demi keuntungan pribadi. Jika dilihat dari realita yang ada, ideologi kapitalisme yang terdapat pada birokrasi masih cukup melekat. Seperti halnya suatu birokrasi pendidikan yang menutup-nutupi suatu masalah bullying dan kekerasan fisik maupun verbal dan lain-lainnya yang terjadi supaya masalah itu tidak membesar sehingga merusak reputasi birokrasi

pendidikan tersebut. Namun di era sekarang ini, jika suatu isu ingin diatasi dengan baik maka isu tersebut harus diviralkan terlebih dahulu supaya isu tersebut mampu diusut sampai tuntas.

## Bullying

Bullying atau biasa disebut Perundungan dapat diartikan sebagai segala bentuk kekerasan, penindasan, atau pengintimidasian secara sengaja oleh suatu individu atau bahkan kelompok secara terus-menerus, pelaku menyalahgunakan kekuatan yang dimilikinya mau itu dalam bentuk fisik ataupun material. Bullying memiliki berbagai bentuk seperti bullying fisik dengan memukul dan mencekik, bullying verbal seperti menghina dan meremehkan, dan yang terakhir ada bullying elektronik atau cyberbullying (Immanuel & Winduwati, 2023). Pada Film *Monster 2023*, tindak bullying terlibat pada level minor atau anak dibawah umur yang mana kerap terjadi disekolah.



Gambar 5. Yori didorong oleh murid perundung  
Sumber : Dokumentasi Film, menit 01.15.35

Pada Gambar 5 menggambarkan yori yang tergeletak ditanah sembari diketawakan oleh beberapa anak. Adegan tersebut berawal saat yori sedang berangkat menuju sekolah dipagi hari, yori sedang berjalan kaki sembari bercakap dengan minato. Mendadak dari belakang muncul dua anak nakal dengan sengaja mendorong yori sampai terjatuh sembari berkata bahwa itu hanya guyonan. Scene dilanjutkan pada menit 01.19.18 dimana para murid nakal mengotori meja belajar yori dengan sampah dan debu kapur dari penghapus papan tulis, bahkan mengajak minato untuk ikut mengotori meja yori. Di menit 01.29.00 terdapat pula scene dimana yori dikunci didalam kamar mandi oleh para murid nakal yang sedari awal mendorong dan mengotori mejanya.

**Level realitas** ditemukan dari ketiga adegan yang disebutkan diatas berupa kode tingkah laku atau tindakan. Dari tindakan murid nakal yang mendorong yori sampai jatuh, mengotori meja yori dengan sampah, hingga menguncinya didalam kamar mandi merupakan bentuk dari perundungan atau pembullying dikarenakan adanya perilaku kekerasan dan intimidasi terhadap Yori. Yori menjadi korban toxic masculinity dikarenakan yori memiliki sikap feminim reaksi yang selalu datar disaat diberi lelucon, hal ini tidak sesuai dengan cara berinteraksi dan berperilaku menurut lingkungan kaum anak laki-laki disana.

Dalam konteks Bullying dan kasus toxic masculinity yang dialami oleh Yori, **level ideologi** patriarki yang melandasi norma-norma maskulinitas dominan mencerminkan kontrol dan penindasan terhadap individu yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender yang diharapkan. Secara singkat patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti Realitas yang terjadi di dunia nyata menunjukkan bahwa ideologi patriarki sering kali terkait dengan ketidaksetaraan dalam ekspresi gender dan

perlakuan tidak adil terhadap individu yang tidak memenuhi standar maskulinitas yang diidealkan (Jufanny & Girsang, 2020). Dalam film ini yori sebagai laki – laki yang bersifat feminim dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas dan dianggap sebagai lawan jenis. Kasus seperti yang menimpa Yori memberikan gambaran nyata tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh patriarki, yang merangsang terjadinya bullying dan kekerasan verbal maupun fisik sebagai bentuk kontrol dan penindasan terhadap individu yang dianggap 'berbeda'. Oleh karena itu, penting untuk mendalami pemahaman tentang ideologi patriarki dan kesadaran akan implikasinya dalam konteks seperti kasus Yori guna memperjuangkan penyelesaian serta pencegahan tindakan bullying sekaligus menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi semua individu.



Gambar 6. Ayah yori mengolok-olok anaknya sendiri didepan guru hori  
Sumber : Dokumentasi Film, menit 00.55.10



Gambar 7. minato mendengar yori dihukum dan disiksa ayahnya  
Sumber : Dokumentasi Film, menit 01.44.16

Pada gambar 6 menceritakan point of view dari guru hori yang menemui ayah yori untuk membahas kondisi yori yang dirundung disekolahnya, namun ayah yori memotong pembicaraannya dan mengatakan bahwa anaknya yori itu sebagai “monster” lalu berkata “otaknya bukan otak manusia, tapi otak babi. Makanya aku berencana mengubahnya kembali menjadi manusia”. Berpindah ke gambar 7 dimana cerita beralih ke point of view minato. Minato berkunjung kerumah yori untuk memeriksa kondisi yori, minato pun bertemu yori dan ayahnya disampingnya. Yori berkata bahwa ia sudah sembuh dari penyakitnya dan menjadi normal, ayahnya menambahkan bahwa yori sudah menyukai gadis didekat rumah neneknya. Saat minato akan pulang mendadak yori keluar dan berkata “maafkan aku, aku berbohong” pada menit 01.44.11, ayah yori pun menarik yori masuk kerumah dan mengunci pintu depan. Minato yang khawatir memanggil yori dari luar pintu dan mendengar dialog antara yori dan

ayahnya, yori berkata “sakit!!!” sedangkan ayahnya membalas dengan kalimat serupa pada gambar 8 berupa “kenapa kau tidak lakukan yang ayah suruh!!”

**Level representasi** yang ditemukan pada gambar 6 & 7 diatas adalah berupa kode dialog. Dari ucapan ayah yori yang berkata bahwa anaknya berotak babi sudah termasuk dalam kekerasan verbal dari bullying. Fakta bahwa yori disekolah sering mengatakan bahwa dirinya itu berotak babi dan menjadi bahan candaan anak-anak lain karena efek ucapan ayahnya terhadap dirinya memberikan kenyataan pahit baru bahwa bullying yang dialami tidak hanya disekolah namun juga dirumah. Bullying berupa kekerasan verbal dengan menggunakan kalimat yang tidak pantas, kalimat “otak babi” menjadi melekat di pikiran yori serta mempercayai ucapan ayahnya bahwa dirinya memanglah berotak “babi”. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungannya, miris sekali melihat lingkungan keluarganya yang berisikan ayah yori memiliki pola asuh serta perlakuan yang tidak baik. Soetjningsih (1995) mengklasifikasikan bentuk perlakuan salah terhadap anak ke dalam beberapa kategori, yaitu penganiayaan fisik, kelalaian, penganiayaan emosional, penganiayaan seksual, dan sindrom munchusan. Pada kasus yori, Kekerasan verbal pada anak digolongkan dalam penganiayaan emosional (Mahmud, 2019).

**level realitas** disini berupa cara bicara dan suara dari ayah yori, dimana ia berbicara dengan nada yang tinggi dan marah kepada yori. Yori pun berkata “sakit” menggambarkan bahwa dirinya mengalami kekerasan fisik oleh ayahnya. Nada tinggi ini termasuk dalam kekerasan verbal pada anak, intonasi yang tinggi ini biasanya akan diiringi dengan kekerasan fisik sesuai reaksi yori pada gambar 7. Bentuk kekerasan fisik ayah yori kepadanya juga tergambar pada menit 01.51.30 disaat minato memasuki rumah yori secara paksa untuk mencari yori, minato menemukan yori dalam keadaan basah dan lemas didalam kamar mandi. Dari kondisi yori yang lemas dan sekujur tubuhnya basah ini mengaitkan adanya bekas tindak kekerasan oleh ayahnya, kemungkinan yori disiram atau dimandikan malam-malam oleh ayahnya sampai ia lemas karena sebelumnya sudah membangkang perkataan ayahnya.

**Level ideologi** juga menjadi faktor utama dalam isu bullying terhadap yori, dimana orang-orang dilingkungannya seperti teman-teman dan ayahnya memiliki ideologi heteronormativitas. Menurut Ludwig dalam Hegemoni heteronormativitas, bahwa heteronormativitas sebagai suatu pandangan yang menganggap jenis kelamin sebagai suatu oposisi biner (hanya ada jenis kelamin laki-laki dan perempuan) dan meliyankan gender lain (contoh gender lain di antaranya adalah para transgender) (Saraswati, 2022). Perilaku feminim yori serta orientasinya yang diduga sebagai penyuka sesama jenis menjadi alasan mengapa yori sering dirundung oleh teman-temannya bahkan oleh ayahnya. Ayah dan teman kelasnya bertindak menormalisasi diri yori dengan melakukan penindasan dan penolakan terhadap yori dengan sikap feminimnya dianggap sebagai penyuka sesama jenis.

**Gay / Homoseksual**

Gambar 8. Yori mengelus rambut minato  
Sumber : Dokumen Film, menit 01.17.54

Pada gambar 8 diawali dengan minato yang perintah oleh guru hiro untuk membawa barang-barang ke gudang bersama yori disaat piket, disana minato dan yori berbincang-bincang seputar gosip mengenai otak babi milik yori. Disaat minato mencoba memungut remah-remah dari snack yang diberikan yori, rambut minato dielus-elus secara lembut oleh yori. Minato sempat terdiam karena terkejut dirinya dibelai oleh seorang laki-laki. Tentunya perlakuan tersebut tidak lah sesuai dengan budaya dan lingkungan hidup minato dimana tindakan itu merupakan hal yang tabu.

**Level realitas** disini tergambarkan dari kode tingkah laku yori, bagaimana ia bersikap feminim didepan minato serta belaian tangannya pada rambut minato. Cara belaian rambut yang dilakukan yori identik dengan bahasa cinta dan rasa sayang, namun hal ini terlihat menyimpang jika dilakukan kepada sesama jenis yang mana akan mengisyaratkan bahwa adanya perasaan sesama jenis.



Gambar 9. Yori berusaha mencium minato  
sumber : Dokumentasi Film, menit 01.37.04

Pada gambar 10 scene diawali saat minato dan yori bermain didalam gerbong kereta tua yang terletak ditengah-tengah hutan. Yori membahas bahwa ia berencana pindah sekolah didekat rumah neneknya, mendengar hal itu minato merasa sedih dan berkata bahwa ia tidak ingin jauh dari Yori. Minato memulai memegang bahu Yori dengan posisi muka yang sangat berdekatan satu sama lain, Yori pun membalas dengan memeluk erat Minato. Yori yang merasa dirinya dianggap penting dan disayang mencoba untuk mendekatkan bibirnya ke area bibir minato, berniatan untuk mencium minato namun minato menyadarinya dan menjauhkan diri dari yori.

**Level realitas** disini terlihat sangat jelas, dimana cara Minato mendekati muka Yori yang terlalu intim dan pelukan Yori yang perlahan-lahan memutar wajahnya untuk mendekati area bibir Minato. Scene ini menggambarkan bahwa Yori berusaha untuk mencium area bibir Minato, tentunya hal ini merupakan tindakan yang menyimpang dan hanya dilakukan oleh seseorang yang menyukai sesama jenis (gay). Pelukan erat antara Minato dan Yori juga dapat diindikasikan sebagai tanda adanya perasaan suka antar sesama jenis, terlebih disaat Yori membalas pelukan Minato dengan lebih erat. Usaha untuk mencium ini termasuk dalam tindakan seksual Yori terhadap Minato dimana Yori berusaha melakukan kontak fisik di area seksual. Tahapan ini pastinya merupakan tahapan yang lebih lanjut karena sudah memasuki ranah hubungan intim, namun tindakan intim ini terindikasikan sebagai gay atau homoseksual karena melibatkan tindakan intim antar sesama jenis yaitu laki-laki.

**Level ideologi** dari kedua gambar diatas tentu saja melambangkan adanya ideologi LGBTQ dimana dalam singkatan tersebut karakter Yori tergambaran memiliki orientasi gay atau homoseksual. Gay sendiri merupakan istilah lain dari homoseksual yang sedang populer diluar negeri, Gay bisa juga diartikan sebagai hubungan dimana sepasang lelaki atau yang secara emosional saling tertarik dan jatuh cinta (Sebastian Surianto et al., 2021). Diawal film kita hanya diperlihatkan bahwa karakter Yori hanyalah seorang yang bersikap feminim tanpa adanya indikasi gay atau homoseksual. Namun seiring Minato kerap menghabiskan waktu dengan Yori, Yori pun perlahan-lahan memperlihatkan tanda adanya ketertarikan dan rasa suka kepada Minato. Tanda yang paling menonjol adalah disaat Yori mencoba mencium Minato saat mereka berpelukan. Berciuman antar sesama jenis pastinya tidak sesuai dengan ideologi heteronormativitas yang mempercayai adanya hubungan seksual antara lawan jenis, sedangkan disini usaha berciuman antar sesama jenis mengindikasikan bahwa Yori memiliki ideologi homoseksual.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian analisis kritik sosial pada film *Monster 2023* karya Hirokazu Koreeda dengan menggunakan teori semiotika John Fiske serta mencocokkan beberapa scene dengan 3 level makna John Fiske, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat tiga masalah sosial yang dikritik oleh Hirokazu Koreeda melalui filmnya. Masalah sosial pertama dalam film ini berupa ironi birokrasi pendidikan. Terlihat pada point of view Saori dan Guru Hori, dimana kapitalisme melekat pada organ birokrasi pendidikan disana. Kepala sekolah tidak berusaha menyelesaikan masalah yang terjadi melainkan berusaha menghindar bahkan mengorbankan Guru Hori yang notabennya tidak bersalah. Masalah sosial yang kedua ialah perihal Bullying, tergambaran pada karakter Yori yang mengalami bullying dari teman – teman sekolahnya bahkan oleh ayahnya sendiri. Bentuk bullying yang dialami karakter Yori berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Dan masalah sosial ketiga yang didapati dalam film *Monster 2023* adalah masalah Gay atau Homoseksual. Karakter Yori dalam film ini digambarkan sebagai anak laki – laki yang bersikap kewanitaan atau feminim. Tindakan simbolik karakter Yori terhadap Minato seperti usapan rambut serta upaya mencium bibir Minato mengindikasikan bahwa Yori memiliki ketertarikan seksual terhadap Minato teman sesama jenisnya. Hirokazu Koreeda dalam filmnya ini mencoba membuka mata masyarakat bahwa masalah sosial yang ia angkat masih mengakar di kehidupan sosial mereka dan memiliki dampak yang luar biasa pada korban. Dari film kita bisa mengambil pelajaran bahwa segala tindakan atau ucapan kita terhadap seseorang mampu mempengaruhi kehidupannya. Kita perlu lebih aware terhadap sekitar kita, karena kita bisa menjadi monster dimata orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- akhmad kurniawan. (2015). *Analisis isi kritik sosial dalam film dokumenter “belakang hotel.”*  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/18739/>
- Alita Darawangi Tuhepaly, N., & Aminda Mazaid, S. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233.  
<https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/1963>
- Immanuel, A., & Winduwati, S. (2023). *Aletheia Immanuel, Septia Winduwati: Representasi Bullying dalam Film The Emoji Movie 184 Representasi Bullying dalam Film The Emoji Movie.*  
<https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/download/23996/14501>
- Irawati, D., Kurnia, T., & Aprison, W. (2023). CENGKRAMAN KAPITALISME TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(Desember), 1105–1116.  
<http://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/view/118>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). *TOXIC MASCULINITY DALAM SISTEM PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”) SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* (Vol. 14, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Gender Dan Anak*, 12(2), 689–694.  
<https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Mujianto Solichin. (2015). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN PERAN BIROKRASI (Mujianto Solichin). *Jurnal Studi Islam Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015; ISSN: 1978-306X; 148-178.* <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/486>
- Pinontoan, N. A. (2020). *Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)* (Vol. 08, Issue 02). <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/1226>
- Saraswati, T. (2022). Hegemoni Heteronormativitas Jepang dalam Film Karera Ga Honki De Amu Toki Wa Karya Ogigami Naoko. *Jurnal SAKURA : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 4(2), 228. <https://doi.org/10.24843/js.2022.v04.i02.p06>
- Sebastian Suriyanto, M., Budiana, D., Wahjudianata Prodi Ilmu Komunikasi, M., & Kristen Petra Surabaya, U. (2021). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi Gay dalam Drama TV Serial Money Heist.* <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11493>
- Syam, H. M., & Azman, Z. (2023). FILM SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM KERJA, PRAKERJA, DIKERJAI KARYA SINDY FEBRIYANI). In *Zakirah Azman) Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* (Vol. 8, Issue 4).  
[www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP)
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial.* <https://www.researchgate.net/publication/344211045>